

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi setiap individu, untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan sekitar. Melalui pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang kompeten, inovatif, dan mampu berpikir kritis. Pada dasarnya, pendidikan terdiri dari tiga komponen utama yaitu, tenaga pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran, jika ketiga komponen ini bekerjasama dengan baik, sistem pendidikan akan berfungsi secara efektif dan memiliki capaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dipasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Tercantum Sebagai Berikut :

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses belajar yang mendorong peserta didik agar dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Undang-Undang tersebut, pelajar memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik diminta untuk bisa beradaptasi secara aktif selama proses pembelajaran agar dapat meningkatkan potensi diri mereka, karena proses belajar bagian yang sangat penting dalam menjalani pendidikan dibangku sekolah. Proses belajar ini juga dapat menjadi bukti nyata dari keterlibatan siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Pembelajaran yang dapat diterima siswa bukan hanya sebatas dalam memberikan informasi saja, tetapi lebih berfokus kepada aktivitas belajar yang digabungkan menjadi sumber daya yang berdaya saing dan menarik perhatian siswa, dengan tingkat pendidikan yang semakin naik pembelajaran harus menjadi lebih kompleks bagi siswa SMA/SMK/MA, dimana siswa mengembangkan keterampilan yang sedang mereka pelajari

untuk mempersiapkan diri mereka ketingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi, atau untuk mempersiapkan diri mereka bekerja dilingkungan kerja.

Agar proses pembelajaran yang diikuti siswa dapat berlangsung secara maksimal dan efektif, maka pemilihan model pembelajaran merupakan strategi yang melancarkan transfer informasi selama proses pembelajaran. Menurut *Yohana Theresia Venty Fau* (2023,hlm.80) “model pembelajaran sangat penting dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran”. dengan demikian dalam pemilihan komponen ini perlu mengikuti kebutuhan siswa dan dirancang oleh guru untuk menjamin proses pembelajaran berjalan secara optimal dan lancar.

Namun permasalahan yang sering terjadi didalam dunia pendidikan mengenai proses pembelajaran sangat mempengaruhi bagaimana siswa untuk berpikir kritis serta menumbuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Penekanan pada metode pembelajaran yang kurang mendorong siswa untuk bertanya secara kritis adalah penyebab utamanya, selain itu penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan dapat berdampak buruk pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang didapat. Didalam proses pembelajaran mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting dari pengembangan kecerdasan dan keterampilan akademis mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran abad ke-21 saat ini ditekankan pentingnya penguasaan kompetensi 4C oleh siswa yaitu, berpikir kritis (*critical thinking*), kerjasama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*). Kemampuan proses berpikir seseorang sering dikaitkan dengan proses mental dalam memperoleh pengetahuan serta menyelesaikan permasalahan.

Agar pembelajaran yang diikuti oleh siswa efektif, dalam proses pembelajaran bukan semata-mata berfokus pada penerimaan informasi, tetapi dapat berorientasi sekaligus untuk mendorong terhadap pengembangan keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis. Menurut

Piaget yang menyatakan bahwa struktur kognitif anak perlu dilatih dan permainan merupakan cara sempurna bagi pelatihan kognitif anak. Melalui kognitif anak dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan dengan cara yang menyenangkan. Dalam konsep pendidikan saat ini, keterampilan berpikir kritis dipandang sebagai aspek sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi dalam menghadapi tantangan di era modern.

Dari hasil observasi, diketahui hasil data pra penelitian bahwasannya perolehan hasil belajar khususnya pada pelajaran ekonomi kelas X SMA Nasional Bandung masih ada yang mendapat nilai kurang dari KKM. Hal tersebut dilihat dari data hasil kegiatan UAS semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang disajikan dalam tabel dibawah :

**Tabel 1.1**  
**Nilai UAS Siswa Kelas X SMA Nasional**

Kelas	Level Kognitif	Memenuhi kriteria	Belum memenuhi kriteria	Jumlah siswa
X-2	C4 (Analisis)	12	23	35
	C5 (Evaluasi)	7	28	
	C6 (Menciptakan)	4	31	
X-1	C4 (Analisis)	18	20	38
	C5 (Evaluasi)	15	23	
	C6 (Menciptakan)	10	28	

Sumber : Daftar Nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai butir soal level kognitif pada nilai ulangan akhir semester ganjil mata pelajaran ekonomi diatas, sebagian siswa masih belum berhasil memenuhi standar pada kemampuan berpikir kritis. Adapun yang menyebabkan nilai yang diterima siswa ini kurang, faktornya seperti kurangnya dalam memahami materi pembelajaran terutama dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi kemampuan berpikir kritis serta peran aktif dalam kelas dominan pada orang yang sama.

Hal ini di buktikan juga dari hasil observasi awal penelitian melalui wawancara kepada guru ekonomi di SMA Nasional Bandung yang terjadi pada pembelajaran ekonomi kelas X, siswa masih cenderung kurang mendengarkan dalam penyampaian materi, kondisi siswa dalam kesiapan belajar dikelas masih kurang, kadang ketika pembelajaran masih ada siswa yang belum siap untuk belajar, seperti masih ada yang memainkan *handphone* ketika pembelajaran akan dimulai, masih ada yang belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran, sejauh ini hanya diikuti oleh beberapa orang yang tergolong dapat berpartisipasi aktif dikelas, sebagian siswa masih belum optimal pada aspek kemampuan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan, dan untuk model belajar yang diterapkan saat ini masih dengan model pembelajaran konvensional.

Model pengajaran yang bervariasi dan menarik dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah. Pendekatan pembelajaran yang dipilih turut menentukan keberhasilan pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut, model pembelajaran yang dipakai oleh guru sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar atau sebagai kerangka dasar dalam pembelajaran, yang disusun secara sistematis, untuk menghasilkan pengalaman belajar yang membantu mencapai tujuan belajar. Menurut Diana & Rofiki (2020. hlm. 127) mengatakan bahwa untuk memberikan dukungan yang optimal bagi siswa guna mencapai tujuan belajar, model pembelajaran memiliki fungsi sebagai kerangka kerja yang memberikan panduan sistematis mengenai bagaimana proses pembelajaran harus dilaksanakan, dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung efektivitas dan keterlibatan dengan siswa secara optimal. Maka dari itu guru memiliki peran besar dalam kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan guru juga sangat memerlukan model pembelajaran yang efektif.

Guru memiliki kewajiban untuk memikirkan model pembelajaran yang sesuai agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan

belajar berlangsung, serta membangun suasana belajar yang aktif. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Tabrani & Amin M (2023, hlm. 200) mengatakan, “Model pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran aktif dimana siswa berpartisipasi dalam aktifitas kelompok dari pada satu sama lain. Pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar tentang hal-hal seperti berfikir logis, berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, dan membuat keputusan”. Selain itu Menurut Kencono & Harjono (2023, hlm.1191) Mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan permainan, dan kartu dengan pertanyaan atau jawaban yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis dengan menemukan jawaban dari yang lain”. Serta pendapat lain menyatakan Sitompul dkk (2021, hlm. 12) mengatakan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama dengan teman-temannya dan melibatkan semua peserta didik di kelas, model ini membutuhkan kartu dan siswa mencocokkan jawaban dan soal. Oleh karna itu dengan model pembelajaran yang menarik akan memberikan pengaruh interaktif antar siswa dalam pemecahan sebuah masalah, menjadikan proses berpikir kritis siswa berkembang lebih optimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, memanfaatkan elemen kompetensi sehat di antara siswa untuk mendorong mereka belajar lebih baik, penekanan pada aspek belajar dengan melakukan sangat sejalan dengan konsep pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Rahardhian (2022, hlm.88) mengatakan bahwa, Berpikir kritis termasuk ke dalam salah satu bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan, guna untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan di era abad ke-21. untuk membuat keputusan penting dalam situasi apapun. Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriani dkk (2021, hlm.263) mengatakan bahwa, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara aktif, logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan, yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk membuat pengetahuan yang baru berdasarkan fakta-fakta yang ada atau

memecahkan masalah melalui proses seperti menganalisis, mensistensi, memahami masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran dalam kegiatan belajar serta melihat kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan untuk mencari jawaban yang benar dengan mencocokkan kartu. Sehingga guru akan memberikan *feedback* yang baik dan langsung kepada peserta didik.

Bedasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis terdorong untuk mengkaji dan menjalankan penelitian yang berfokus pada judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Nasional Bandung)"

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan belajar peserta didik.
2. Kurangnya keaktifan dalam mengemukakan ide pemikirannya dalam proses pembelajaran.
3. Pelaksanaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa belum berjalan secara optimal.

## **C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Setelah masalah diidentifikasi, penulis membatasi masalah untuk membatasi lingkup penelitian beberapa hal diantaranya:

1. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Materi pembelajaran yang akan disampaikan ialah materi alat pembayaran non tunai pada mata pelajaran ekonomi yang berjalan disemester genap.

3. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas X SMA Nasional Bandung.

## 2. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah beberapa pertanyaan:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?

## D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah di berikan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X di SMA Nasional Bandung.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian tambahan terutama dalam bidang ekonomi, tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dapat bermanfaat bagi:

#### a) Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, bekerjasama dalam kelompok serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

#### b) Bagi Guru

Memberikan guru opsi kreatif untuk mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran yang bervariasi dan membantu mewujudkan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Dengan model ini, menjadi lebih mudah bagi guru untuk melihat partisipasi dan keaktifan siswa.

#### c) Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan efektif melalui penerapan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan dimasa mendatang.

#### d) Bagi FKIP

Fakultas dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian mendatang.

#### e) Bagi Penulis

Memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam mengembangkan dan menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, serta pengetahuan

yang dapat digunakan untuk menerapkan dimasa depan dalam praktik mengajar.

f) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis selanjutnya dapat mengubah atau mengintegrasikan model *make a match* dengan metode lain untuk meningkatkan efektifitasnya. Serta dapat memberikan gagasan baru untuk menyelidiki pengaruh metode ini terhadap elemen pembelajaran lainnya, seperti motivasi belajar, atau hasil belajar siswa.

## F. Definisi Operasional

Setiap variabel ditunjukkan dalam definisi oprasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Menurut Ponidi dkk (2022, hlm. 10) “Model pembelajaran dapat digunakan untuk mengubah perilaku siswa dan mendorong mereka selama proses pembelajaran. Dalam istilah lain, model pembelajarn juga dikenal sebagai pedoman dalam proses pembelajaran”.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Tabrani & Amin ( 2023, hlm. 200) “Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran aktif dimana siswa berpartisipasi dalam aktifitas kelompok dari pada satu sama lain. pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar tentang hal-hal seperti berfikir logis, berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, dan membuat keputusan”.

3. Tipe *Make a Match*

Menurut Kencono & Harjono (2023, hlm, 1191) Mengatakan “model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan permainan,dan kartu dengan pertanyaan atau jawaban untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran”.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Fitriani dkk (2021, hlm.263) mengatakan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara aktif, logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan, yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk membuat pengetahuan yang

baru berdasarkan fakta-fakta yang ada atau memecahkan masalah melalui proses seperti menganalisis, mensistensi, mengenal dan memahami masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Dapat di tarik kesimpulan dari definisi operasional di atas, model pembelajaran sebagai pedoman dalam proses belajar yang dapat mengubah perilaku siswa dan mendorong keterlibatan mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar secara aktif melalui kerja kelompok untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang inovatif adalah *make a match*, yang menggunakan permainan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis juga dapat dikembangkan melalui aktivitas pencocokan kartu. Model ini mendorong siswa untuk berpikir cepat, mengolah informasi, serta berkolaborasi dalam menemukan solusi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara aktif dan menyenangkan.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bagian didalam isi skripsi membahas tentang :

1. BAB I : Didalam pendahuluan mencakup beberapa elemen seperti latar belakang masalah, batasan-batasan yang ada, perumusan masalah, fokus dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan sistematika pembahasan yang disesuaikan dengan judul dibahas dalam pendahuluan.
2. BAB II : Menguraikan teori dan penelitian dasar tentang pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, serta dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian, menyusun kerangka pemikiran yang menguraikan hubungan dari variabel yang ikut serta pada penelitian.
3. BAB III: Didalamnya terdapat subjek, objek penelitian, alat ukur teknis pengumpulan dan analisis data, langkah-langkah serta kaidah yang digunakan untuk menjawab masalah secara rinci dan sistematis.

4. BAB IV: Menyampaikan temuan data yang telah diolah dan dianalisis menghasilkan temuan riset yang berhubungan dengan isu yang mana diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini juga memberikan penjelasan rinci tentang hipotesis dan hasilnya.
5. BAB V: Didalam bab ini mengenai kesimpulan yaitu harus menjawab rumusan masalah dan menunjukkan cara penelitian, serta memahami hasil penelitian secara keseluruhan.